

REVITALISASI SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS: Kebutuhan Guru pada Era Diferensiasi Kurikulum

Deni Hartanto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum
Jl. Sei Batang Serangan, Kwala Bingai, Sumatera Utara 20811, Indonesia
e-mail: dh.hartanto14@gmail.com

Abstract: This study examines the needs of Social Studies teachers in implementing differentiated instruction that integrates local history from Langkat Regency at MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected from the principal, two teachers, and students across three classes through interviews and document analysis. Findings show that teachers recognize the value of local history integration but face limited resources, insufficient training, and lack of instructional tools. Nevertheless, differentiated instruction based on local historical content is seen as highly promising. The study recommends strengthening school policies, teacher capacity, and resource development to support locally grounded, differentiated Social Studies learning.

Keywords: Social Studies Education; Local History; Differentiated Instruction; Merdeka Curriculum; Teacher Needs

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka yang identik dengan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi akar sistem pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 yang menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang digunakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Regulasi ini menjadi dasar hukum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan pada ketiga jenjang tersebut (Kemendikbud, 2024). Namun pada masa transisi antara kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka, periode tahun 2022 hingga 2024 satuan Pendidikan saat itu diberi keleluasaan untuk memilih kurikulum yang akan diterapkan, yaitu antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Prototipe yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal Kurikulum Merdeka (Bahri, 2022).

Menurut (Sulistyaningrum et al., 2023) Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Ide tentang kemerdekaan dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menitikberatkan pada pentingnya pembelajaran yang memberi ruang kebebasan bagi peserta didik. Melalui kebebasan tersebut, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, mengembangkan daya cipta, serta aktif menggali pengetahuan, sehingga tumbuh menjadi individu yang merdeka dalam cara berpikir dan bersikap.

Kurikulum Merdeka dianggap hadir sebagai jawaban terhadap tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada siswa. Yang lebih familiar dengan sebutan pembelajaran berdiferensiasi (Zachary et al., 2025). Konsep pembelajaran berdiferensiasi bermula dari kesadaran bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda (Trisnani et al., 2024). Oleh sebab itu, seluruh penyelenggara Pendidikan di setiap Kementerian mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan.

Bagi satuan Pendidikan di bawah Kementerian agama, penerapan Kurikulum

Merdeka ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama melalui KMA 347/2022 dan dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 tertanggal 12 Juli 2022, maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2022/2023 dilakukan oleh madrasah-madrasah yang telah ditetapkan sesuai dengan daftar satuan pendidikan yang ditunjuk secara resmi (Muslimin et al., 2023). Kemudian pada akhirnya ditetapkan secara menyeluruh di lingkungan lingkungan Kemenag melalui Keputusan Menteri Agama No 450 tahun 2024 (Ap & Halidin, 2025).

Kurikulum Merdeka di madrasah saat ini dituntut untuk adaptif terhadap dinamika perubahan zaman serta responsif terhadap berbagai tantangan yang muncul (Muslimin et al., 2023). Situasi ini menandakan bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi motor penggerak transformasi bagi pendidikan di Madrasah yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik dengan strategi yang menyesuaikan proses, materi, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didiknya yang lebih dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Guna menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan potensi dan minat siswa yang sejalan dengan tantangan zaman, maka pemahaman guru terhadap filosofi, tujuan, dan strategi kurikulum ini sangatlah penting (Kurniawan et al., 2024). Materi IPS seharusnya disampaikan secara kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan Masyarakat, apalagi urgensi tersebut belum berdampak banyak untuk dirasakan oleh peserta didik masih sehingga berkembang mindset bahwa IPS hanya berisi hafalan, bukan pembelajaran yang aplikatif dan bermakna (Sulistyosari et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal mata pelajaran IPS di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta telah menggunakan kurikulum yang ditetapkan Kemenag sesuai KMA 450 tahun 2024. Dalam pelaksanaannya, Guru IPS di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta terlihat melaksanakan Pembelajaran IPS dapat dikatakan masih jauh dari kondisi ideal karena masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada hafalan dan ceramah. Padahal, kurikulum seharusnya menekankan pendekatan yang personal dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan,

minat, serta karakter siswa. Mengingat IPS memuat integrasi ilmu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin mendesak.

Dalam pembelajaran IPS, pendekatan berdiferensiasi dirancang secara khusus dengan mengangkat tema-tema kehidupan sosial di masyarakat. Bahkan di dalamnya terdapat muatan materi sejarah yang juga dapat diintegrasikan sebagai bagian dari strategi diferensiasi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman peserta didik (Zachary et al., 2025). Menurut Hariyono Salah satu upaya menjaga asas kebhinekaan di masa depan adalah dengan membangun pemahaman menyeluruh tentang kemajemukan budaya Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman, pemahaman ini penting dijadikan rujukan dalam pembelajaran, khususnya dalam penguatan sejarah lokal Masyarakat (Hidayat & Setiawan, 2024).

Sejarah lokal membahas tentang manusia, wilayah, lembaga, dan komunitas di lingkungan sekitar. Melalui kajian ini, individu/Siswa dapat memahami kehidupan masyarakat di masa lampau secara lebih dekat dan kontekstual (Jumardi, 2022). Potensi-potensi sekitar yang berada disekitar siswa tentu dapat dijadikan objek pembelajaran berdiferensiasi.

Sejarah lokal dalam pembelajaran IPS merupakan kajian yang berfokus pada dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau secara lebih dekat, relevan, dan kontekstual dengan realitas mereka. Pembelajaran sejarah lokal juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, memperkuat identitas, serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji Analisis Kebutuhan Guru IPS dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bermuatan Sejarah Lokal: Studi Kasus di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, guna memahami sejauh mana kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengangkat potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan kebutuhan guru IPS dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bermuatan sejarah lokal. Desain penelitian ini diterapkan pada satu Kepala Madrasah, dua orang guru IPS, dan tiga kelas siswa dari seluruh tingkatan Fase D (kelas VII, VIII, dan IX) di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta analisis dokumen pembelajaran, seperti RPP dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Analisis data dilakukan menggunakan interactive model, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode guna memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran IPS

Kurikulum adalah alat pembelajaran yang penting, yang melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran. Proses pengumpulan informasi dan pembelajaran yang dihasilkan dari serangkaian kegiatan belajar adalah inti dari kurikulum. Sebelum pelaksanaan Merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum (Ilmawan, 2024).

Sejak Indonesia merdeka, sistem kurikulum nasional telah mengalami berbagai pembaruan sesuai dengan dinamika kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan antara lain: Kurikulum 1947 yang dikenal sebagai Rentjana Pelajaran 1947, Kurikulum 1952 atau Rentjana Pelajaran Terurai 1952, dan Kurikulum 1964 dengan sebutan Rentjana Pendidikan 1964. Reformasi pendidikan terus berlanjut dengan hadirnya Kurikulum 1968, lalu Kurikulum 1975 yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 1984. Selanjutnya, diterapkan Kurikulum 1994, yang kemudian digantikan oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. Pada tahun 2006, muncul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian dilanjutkan oleh Kurikulum

2013. Saat ini, sistem pendidikan nasional menggunakan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara luas sejak tahun 2022 (Nugroho & Narawaty, 2022).

Gambar. 1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia



Sumber:(Nugroho & Narawaty, 2022)

Meskipun memiliki kemiripan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, maka titik krusialnya terlihat pada kerangka dasar, kompetensi yang dituju, dan sistem pembelajaran yang berbeda. Kurikulum 2013 mengatur jam pelajaran per minggu, sementara Kurikulum Merdeka mengaturnya per tahun. Pendekatan pembelajaran K13 berbasis saintifik, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan capaian peserta didik. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam sistem penilaiannya (Nafisah & Rasyid, 2023).

Guna melihat urgensi dan implikasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran IPS di Madrasah dengan pendekatan berdiferensiasi yang dilaksanakan di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, maka dilakukan wawancara kepada Kepala Madrasah MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta pada tanggal 12 Maret 2025 yang mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka ini serentak dengan sekolah-sekolah madrasah lainnya merupakan hasil instruksi berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 450 tahun 2024. Mengingat pada tahun 2022 berdasarkan KMA 347 tahun 2022 MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta belum termasuk madrasah

yang mengikuti kurikulum Merdeka sehingga sampai tahun 2024 masih menggunakan kurikulum Merdeka.

Saat dilakukan penelitian di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta yang berlokasi, di Jalan Perniagaan No. 235, Lingkungan VI, Kelurahan Stabat Baru, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah swasta yang didirikan pada tahun 2003 oleh Prof. Dr. Moh. Hatta ini merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Dan Pelatihan Profesor Doktor Haji Mohammad Hatta Stabat, dikenal dengan visi pendidikannya yang berfokus pada pembentukan peserta didik yang berbudi luhur, berwawasan luas, dan berprestasi unggul. Secara administratif, madrasah ini terletak Letaknya yang berada di pusat kecamatan menjadikan madrasah ini strategis sebagai tempat pelaksanaan inovasi pembelajaran berbasis lokal.

Pada pelaksanaannya, kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah dan sekolah umum pada umumnya hampir sama, namun jika di sekolah umum biasanya dikenal dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) maka di Madrasah dikenal dengan sebutan P5RA. Kebijakan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024, ditetapkan bahwa pelaksanaan kegiatan kokurikuler di madrasah dilakukan melalui program P5RA, yaitu singkatan dari Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*. Program ini merupakan integrasi antara konsep Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berlaku secara nasional dan nilai-nilai khas madrasah melalui Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA). Dengan demikian, P5RA menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang tidak hanya memiliki kompetensi untuk belajar sepanjang hayat, tetapi juga berkarakter kuat, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menunjukkan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan toleran dalam kehidupan beragama. (Ap & Halidin, 2025) (Imran, Ramadhan.i, 2024)

Kaitan kurikulum Merdeka di Madrasah juga menjadi jembatan baru bagi Pelajaran IPS. Model pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat mengakomodasi kebutuhan individual setiap peserta didik. Penyesuaian dilakukan berdasarkan minat, gaya belajar, serta tingkat kesiapan

siswa, sehingga diharapkan mampu mendorong peningkatan hasil belajar secara optimal (Sulistiyosari et al., 2022).

Menurut (Puspitasari et al., 2020) Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan keberagaman kemampuan peserta didik di dalam satu kelas. Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, mendorong aktivitas berbicara, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta menyesuaikan materi dan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui agar dapat diimplementasikan secara optimal dan terarah.

Sering kali guru kesulitan menemukan materi atau referensi sejarah lokal yang dapat langsung digunakan di kelas tanpa harus disederhanakan terlebih dahulu. Meskipun telah berupaya menerapkan diferensiasi tugas berdasarkan minat dan kemampuan siswa, penerapan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan muatan sejarah lokal karena minimnya bahan ajar kontekstual yang tersedia.

Pada simpulan ini, kesiapan dan kebutuhan guru dalam menghadapi perubahan ke kurikulum Merdeka memiliki penilaian yang positif, sehingga perubahan kurikulum membawa dampak langsung terhadap peran profesional guru. Meskipun tetap memegang peran strategis dalam proses pendidikan, posisi guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator sekaligus mitra belajar yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih siap secara pedagogis, dengan penekanan pada fungsi mendidik yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi ajar (Marlina, 2022).

Meskipun Guru juga menyampaikan bahwa belum adanya panduan atau modul resmi yang mengarahkan bagaimana integrasi sejarah lokal dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan, pengembangan sumber ajar, dan fasilitasi kelembagaan agar guru mampu melaksanakan pembelajaran

yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka serta sesuai dengan karakteristik siswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil analisis dokumen diatas, Kepala Madrasah MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta mengatakan bahwa Kepala madrasah berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan sangat mendorong inovasi pembelajaran, namun guru masih memerlukan pelatihan dan panduan yang jelas, terutama dalam integrasi sejarah lokal.

Di sisi lain, Seksi Pendidikan Madrasah pada tingkat kabupaten, yang dipimpin oleh Kepala Seksi, memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pembinaan, pengawasan kurikulum, penyediaan sarana, serta peningkatan mutu pendidikan MTs. Sinergi antara kepala madrasah, guru, dan pihak dinas sangat diperlukan agar kebijakan kurikulum dapat diimplementasikan secara nyata dan kontekstual di kelas.

Konsep dan Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi serta Integrasi Sejarah Lokal

Menurut Sulistyosari et al., (2022) setia Guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap rendahnya fokus belajar dan menurunnya hasil belajar siswa di kelas. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Sejalan akan hal tersebut dengan tujuan pendidikan IPS dapat membentuk peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa, guru berharap proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Diferensiasi dalam pembelajaran IPS tidak hanya mencakup konten atau isi, proses, dan produk, tetapi juga mencakup lingkungan belajar yang kondusif. Keempat aspek ini memiliki peran penting dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Marlina, 2019).

Selain itu, dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan

Rahmatan lil Alamin (P5RA) yang merupakan salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka, dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi. Program ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta prinsip moderasi beragama (Ap & Halidin, 2025).

Sehingga kolaborasi antara guru IPS dan siswa menjadi kunci penting dalam pelaksanaan proyek ini, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi proses eksplorasi siswa, sementara siswa didorong untuk berkontribusi secara aktif melalui ide, pengalaman, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata di lingkungan mereka.

Dalam konteks pembelajaran IPS, khususnya materi atau muatan sejarah, P5RA dapat dikaitkan dengan penggalian dan penguatan nilai-nilai sejarah lokal yang ada di daerah asal siswa, seperti sejarah tokoh, peristiwa penting, atau warisan budaya di Kabupaten Langkat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami sejarah secara nasional, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap identitas lokal mereka.

Integrasi materi sejarah lokal pada Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru IPS perlu membentuk tim pengembang kurikulum menjadi langkah awal yang krusial dalam menyusun rencana kerja. Proses ini mencakup penyusunan Kerangka Operasional Madrasah (KOM) dengan berkordinasi kepada pemangku kebijakan seperti Kepala Madrasah dan Wakil kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Kemudian menganalisis capaian pembelajaran (CP), pengembangan alur tujuan pembelajaran (ATP), serta penyusunan modul ajar dan proyek pembelajaran.

Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan intrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya menekankan pada strategi pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi antar mata pelajaran secara kolaboratif (Indriani Indah N, 2024). Sehingga pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang berdiferensiasi pada peserta didik.

Sedangkan untuk Sejarah lokal akan melihat dari potensi sejarah lokal

Kabupaten Langkat sebagai sumber belajar IPS yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui proyek, materi kontekstual, maupun diskusi reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah nasional tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya serta peristiwa penting yang terjadi di lingkungan mereka sendiri. Integrasi ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks lokal dan penguatan karakter melalui eksplorasi identitas kedaerahan.

Dalam sebuah pengembangan pembelajaran baik, model, media, sumber dan lain-lain secara langsung akan pada pembentukan identitas sosial, budaya, dan pribadi peserta didik dapat diperkuat melalui pembelajaran sejarah lokal, khususnya yang berasal dari wilayah Langkat. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya daerah mereka sendiri dibandingkan dengan budaya luar.

Sejarah lokal tidak hanya berperan sebagai pengenalan identitas daerah, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam menanamkan kesadaran budaya. Pemanfaatan unsur kebudayaan lokal sebagai sumber belajar di sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap warisan budaya serta sebagai upaya meneguhkan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi (Hidayat & Setiawan, 2024).

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai salah satu tema sejarah menarik baik dalam proses penelitian maupun pembelajaran di level pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Potensi-potensi yang dimiliki di kabupaten Langkat juga sangat mendukung alternatif sumber pembelajaran yang akan di kembangkan.

Dalam implementasinya di sekolah, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi, seperti kondisi geografis, kompetensi pendidik, serta karakteristik wilayah tempat institusi pendidikan berada. Faktor-faktor ini menyebabkan adanya perbedaan antara kurikulum yang dirancang secara ideal di atas kertas dengan pelaksanaannya secara nyata di lapangan (Hariyono, 2017).

Kabupaten Langkat menyimpan beragam peninggalan Sejarah lokal yang telah terinventaris sebagai cagar budaya dan memiliki potensi besar sebagai

sumber pembelajaran sejarah lokal di lingkungan pendidikan. Di antara situs penting tersebut adalah Museum Daerah Kabupaten Langkat, yang dahulu merupakan Gedung Kerapatan Kesultanan Langkat, serta Masjid Azizi, simbol kejayaan Kesultanan Langkat. Di sisi lain, situs Bukit Kerang (Kjokkenmoddinger) di Desa Baru, Pasar VIII Sukajadi, Kecamatan Hinai, menjadi bukti eksistensi prasejarah di wilayah ini.

Berbagai situs lain yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya lokal antara lain: Kuil Sri Mariaman, Madrasah Mahmudiyah Secanggang, Masjid Aziziah Secanggang, Masjid Raya Stabat, Rumah Datuk Padang Tualang, Rumah Datuk Secanggang, Rumah Sakit Tanjung Selamat, Tangki Air Tua, Kantor Pos Tanjung Pura, Masjid Ar-Rahman Bingai, Masjid Raya Selesai, Rumah Penghulu Bale, Rumah Penjagaan Upas Kejeruan Stabat, Gedung HIS, Gedung Controleur (kini Kantor UPT Dinas Pendidikan), Gerbang Istana Kesultanan Langkat, Rumah Asisten Residen (Rumah Dinas Camat), Rumah Dinas Hakim Pengadilan, Gudang Tembakau Bekiun, hingga Rumah Pesanggrahan Kedutaan Siak.

Seluruh peninggalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, penguatan identitas lokal, serta rasa cinta terhadap daerah sendiri dalam diri peserta didik.

Integrasi materi sejarah lokal Kabupaten Langkat ke dalam pembelajaran IPS Fase D tidak hanya memperkaya isi kurikulum, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan situs-situs bersejarah seperti Masjid Azizi, Museum Daerah Langkat, hingga Bukit Kerang Sukajadi, siswa diajak untuk memahami keterkaitan masa lalu dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Pendekatan ini mendukung capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui penerapan keterampilan proses serta menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang berkarakter, kritis, dan cinta terhadap budaya lokal.

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu karena beragamnya kondisi akses pendidikan di Indonesia, seperti keterbatasan internet dan sulitnya menjangkau sekolah. Keberhasilan implementasi sangat

bergantung pada pemahaman terhadap tujuan dan struktur kurikulum, serta efektivitas sosialisasinya. Jika sosialisasi kurang optimal, pelaksanaannya pun tidak maksimal. Dalam praktiknya, guru IPS juga melakukan evaluasi kognitif dan afektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi bermuatan sejarah lokal di MTsS Prof. Dr. H. Mohd. Hatta memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran IPS bagi peserta didik. Guru IPS menyadari pentingnya integrasi sejarah lokal, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber belajar, belum tersedianya perangkat ajar yang sesuai, serta kurangnya pelatihan yang berfokus pada konteks lokal. Di sisi lain, siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi yang dekat dengan kehidupan mereka, khususnya yang berkaitan dengan sejarah daerahnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan madrasah, pelatihan guru, serta pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara optimal dan kontekstual, sesuai semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ap, A. H., & Halidin, A. (2025). *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone*. 5, 1107-1121.
- Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 204-215. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p204-215>
- Hariyono. (2017). SEJARAH LOKAL: MENGENAL YANG DEKAT, MEMPERLUAS WAWASAN Hariyono Deputi Advokasi UKPPIP, Jakarta. *Sejarah Dan Budaya*, (2), 160-166.
- Hidayat, A. W., & Setiawan, H. (2024). Model Pengembangan Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Nilai Kesenian Ambiya dalam Meningkatkan

- Analisis Sejarah Lokal Indonesia. *Maharsi*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3991>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Imran, Ramadhan.i, S. (2024). Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 9256–9940. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68857>
- indriani indah N, muhammad saleh. (2024). *Jmi/ : Jurnal Millia Islamia. Millia Islamiah*, 2(1), 156–167.
- Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100–107. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i3.8921>
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- Kurniawan, M. E., Effendi, M., & Kusen. (2024). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. *Dirasah/ : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 241–248. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1104>
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.
- Muslimin, I., Arsyadana, A., & Bimasbuqin, H. A. (2023). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.134-143>
- Nafisah, S., & Rasyid, H. (2023). Analisis Peralihan Kurikulum K 13 Ke Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Mts. Nur Ilahi. *JIPSOS/ : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 3026–2089. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipsos/article/view/2744>

- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat(2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Sinatra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1(1), 373-382. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinatra/article/view/6099>
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310-319.
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331-2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66-75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & others. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://books.google.co.id/books?id=mCkzEQAAQBAJ>
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. 10(2), 1111-1119.